BAB V

PANDANGAN KELUARGA AMROZI TERHADAP JIHAD POLITIK DAN TERORISME AMROZI

A. Pembahasan

1. Pandangan Keluarga Amrozi Terhadap Jihad Politik Amrozi

   Keluarga adalah wadah pertama dan agen pertama pensosialisasian budaya disetiap lapisan masyarakat. Proses sosialisasi adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan di masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kedudukannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya.[61] Dalam hal ini, adapun keluarga Amrozi ialah suatu kelompok yang terdiri dari ayah ibu dari Amrozi. Adapun silsilah dari keluarga Amrozi ialah sebagai berikut:

[61]Koentjaranigrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 2pokok-pokok etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

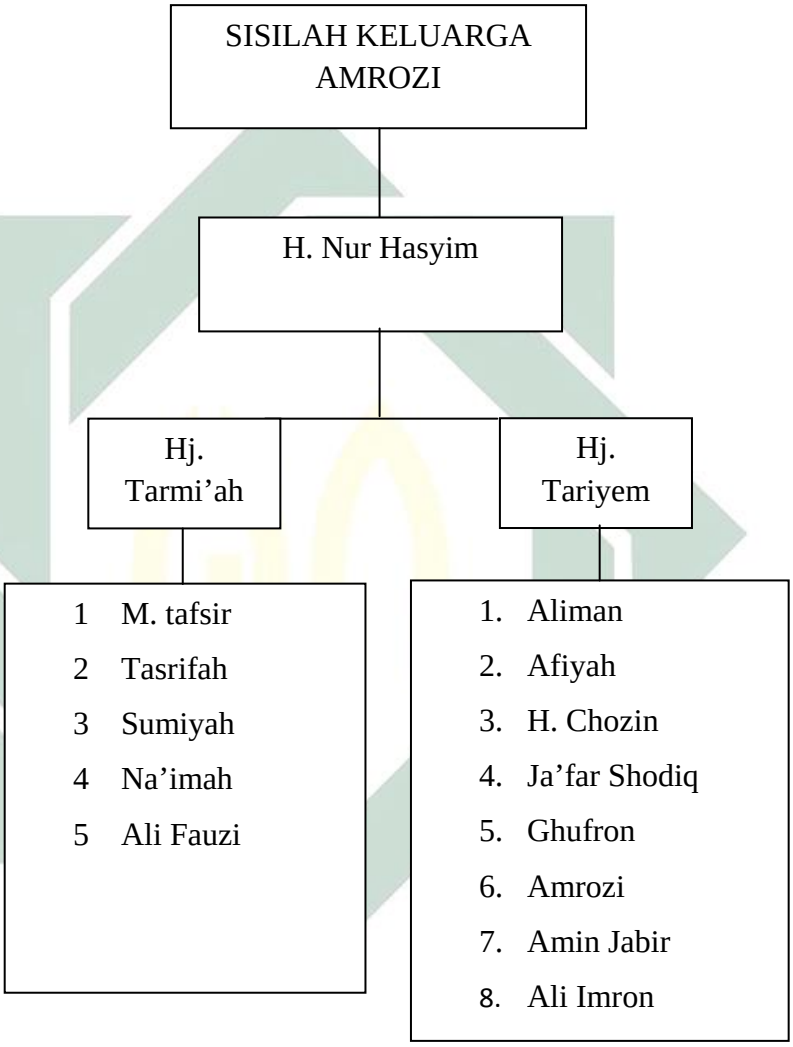

Untuk rumusan masalah yang pertama, dalam menganalisis data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan teori fenomenologi. Teori tersebut yang akan peneliti jadikan acuan agar memudahkan dalam menganalisa data yang muncul dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan konsep terorisme. Berikut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaparkan hasil penelitian beserta konsep yang relevan dengan hasil penelitian, yaitu tentang "Pandangan keluarga Amrozi terhadap jihad politik dan terorisme."

Berbicara mengenai jihad dan politik, keluarga Amrozi mempunyai makna tersendiri terhadap jihad dan politik, tentu saja pandangan tersebut tidak terlepas dari latar balakang kultur yang dibangun oleh keluarga termasuk dari keluarga seorang teroris. Dalam hal ini, keluarga Amrozi memiliki pandangan yang beragam mengenai jihad dan politik. Beberapa pandangan dari keluarga Amrozi yaitu sebagai berikut:

> "Sampai hari ini penafsiran tentang jihad itu belum bisa disatukan. sebenarnya kan multitafsir banyak ayat ayat yang berkenaan dengan istilah jihad yang banyak sebelumnya kata-kata jihad itu sendiri tidak berdiri sendiri melainkan fajaahidu fii sabiilillahi biamwaalihim wa anfusihim. kemudian sebagian besar para mufassirin itu member arti jihad bisa dalam termasuk beramal, berperang, dengan materi juga bisa diartikan dengan jihad, karena muaranya adalah fii sbiilillah, yaitu dijalan Allah. Tapi ada juga yang mengartikan juhad itu ketikaberdiri sendiri bisa diartikan dengan al-Qital yaitu perang. Nah, kalo yang saya pahami itu sams, tapi kalo sudah masuk pada al-Qital menurut kebanyakan ulama khususnya di Indonesia itu Qital yang diartikan dengan peperangan itu sesuai dengan waktunya dan tempatnya itu sudah tidak relevan lagi. sehingga bisa disimpulkan bahwa sekarang sudah tidak selayaknya dilakukan peperangan. Kata mereka, sudah tidak relevan adanya peperangan, karena ditengarahi bahwa orang kafir yang menjadi musuh umat Islam itu tidak melakukan peperangan, namun kemudian menimbulkan tanda Tanya juga ketika dilihat dari prakteknya mereka tidak memerangi dalam persoalan fisik tetapi mereka memerangi dalam persoalan mental."[62]

Dari wawancara diatas, bisa diartikan bahwa keluarga Amrozi memang mendukung dengan adanya jihad, jihad yang mereka yakini sama dengan yang diyakini oleh Amrozi. Akan tetapi, keluarga dari Amrozi masih

[62] H. Chozin, Wawancara, Tenggulun, 02 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tahap yang dasar atau belum bisa berjihad seperti yang dilakukan oleh Amrozi. Ditambahi dengan penyataannya bahwa:

> "Saya secara pribadi tidak berani menyalahkan, kebenara kodrat hanyalah milik yang sana. Allah. Tapi kalau saya belum maqamnya, jadi belum bisa mengikuti gerakan yang seperti itu karena saya punya saya baru dalam tahapan tarbiyah. Kalo dalam Islam karena tiga tahapan, tahapan pertama yaitu tarbiyah dakwah dan jihad. Itu saya baru masuk pada tahapan awal yaitu tahap tarbiyah. Karena menurut saya masih banyak umat termasuk umat Islam muslim muslimah yang belum sepenuhnya memahami dan mempraktikan apa Islam itu sendiri sehingga saya harus ekstra untuk memasuki ke tahapan tarbiyah mendirikan ma'had yaitu ma'had al-Islam."[63]

Pendapat yang selaras juga dikemukakan oleh saudara kandung yang biasa dipanggil Ja'far Shodiq, yaitu:

> "Jihad sendiri menurut saya ialah memperjuangkan agama Islam dengan apa yang kita punya, dengan sekuat tenaga kita punya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya "Dari Anas bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan lidahmu." Riwayat Ahmad dan Nasa'i. Hadits shahih menurut Hakim." Jadi sebagai seorang muslim mereka punya hak untuk berjuang untuk agamanya."[64]

Dari percakapan diatas, bisa dinilai bahwa seorang muslim memang berhak untuk memperjuangkan keIslamannya. Dimana jihad memang seharusnya dilakukan oleh orang muslim yang mampu sebagai bentuk ketaatannya kepada agama Allah SWT.

Sebagaimana juga dikatakan oleh mahendra, anak dari istri pertama Amrozi bahwa jihad itu:

> "Kalau kita merujuk pada pengertian menurut bahasa ialah dari akar kata "J-H-D" bisa diartikan Jaahada Yujaahidu jihaadan yang mempunyai arti mengeluarkan segenap kemampuan. kalau

[63]H. Chozin, Wawancara, Tenggulun, 02 Juni 2017
[64] Ja'far Shodiq, Wawancara, Tenggulun 04 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut istilah kan berbeda-beda, kalau menurut imam Abu Hanifah ialah Waqiaatu man laa yaqbal dan memerangi orang-orang yang tidak menerima. Jadi, memerangi orang yang tidak menerima agama Islam.Dan ulama lain yang mengatakan jihad itu mengeluarkan segenap kemampuan sekuat atau sebisa mungkin. Namun semua itu tergantung siapa yang akan di ikuti dalam mengartikan jihad tersebut apakah akan memerangi orang yang tidak menerima atau akan berpendapat bahwa Laa Ikraaha Fi ad-diin, yaitu tidak ada paksaan dalam beragama. Kalau kita sekarang melihat perkembangan jihad ada banyak versi-nya. Ada yang mengartikan jihad itu sebagai perang dan lain-lain. Sehingga dari pengertian ini akan muncul gerakan-gerakan mereka yang mereka anggap jihad. Salah satunya ialah ISIS. Mereka mengartikan jihad itu seperti mereka menyuruh agar orang lain masuk Islam dengan melakukan sepenuhnya apa yang mereka percayai. Memang sangat-sangat ekstrim mereka. Tetapi ada juga juga yang sebatas hanya Islam, dia tidak menerima tapi Allah yang akan memberikan. Kita hanya sebagai washilah bahwa Allah lah yang menentukan dan kita hanya menyampaikan bahwa ada ajaran yang baik yaitu agama Islam. Dan yang akan memberikan hidayah ialah Allah. Nah, kalau kita melihat jihad itu ada tiga objeknya, secara simplenya. yang pertama ialah jihad terhadap diri sendiri dalam hal ini yaitu bisa memerangi hawa nafsu seperti yang biasanya kita dengan hadits yang mashur secara ketika Rasulullah mengatakan *roja'na bijihaadi* baru saja kita memerangi perang yang kecil dan besar yaitu hawa nafsu. Sebelum itu masih diperdebatkan apakah itu hadits ataukah itu shohih apa tidak. Tetapi yang pasti disitu ada nafsu yang perlu diperhatikan. Seperti saja saat puasa seperti ini, kita disuruh untuk melakukan jihad dengan melawan hawa nafsu kita. Yang kedua yaitu jihad melwan syetan. Nah setan ini merupakan makhluk yang memang ingin balas dendam dengan kita (manusia)dan mengajak kita (manusia) untuk masuk neraka. Jika kita juga berusaha untuk melawan mereka dengan tidak mengikuti mereka (Walaa tattabi'u khutuwaati As-syaithon) dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan merupakan musuh yang nyata bagi kita. Kemudiaan yang ketiga yaitu jihad melawan musuh, nah musuh dalam hal ini ialah musuh yang nyata. Jihad melawan musuh secara manusiawi juga ada syaratnya, jika mereka melakukan kekerasan di dalam amalannya kita, maka kita juga boleh membalas dengan kekerasan pula. Kalau mereka memerangi kita dengan senjata maka kita juga berjihad atau berperang dengan senjata. Kalau mereka memerangi dengan tulisan maka kita balas dengan tulisan dan kalau metreka memerangi kita dengan ghozyul fikri maka kita juga memerangi dengan ghozyul fikri. Kita menyesuaikan dengan apa yang mereka gunakan. Kalau dalam ilmu fiqih dalam bukunya ada tujuh syarat, ini kalau kita melakukan jihad secara nyata dan dengan senjata bukan lagi dengan tulisa atau dengan apa-apa. Yang pertama ialah Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> baligh, berakal, laki-laki, tidak cacat, dan ia mampu menafkahi keluarganya. Kalau sekarang syarat yang terakhir itu sudah tidak berlaku karena sekarang tentara sudah dibiayai atau ditanggung oleh pemerintah. ya, meraka dalam hal ini sudah dikatakan mampu lah."[65]

Dari percakapan diatas, disebutkan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan jihad, dan pada kenyataannya memang syarat tersebut diantaranya ialah Islam, sebagaimana Amrozi merupakan orang Islam dan sudah Baligh, dan dari tujuh syarat yang dikatakan menurut anak dari Amrozi tersebut dikatakan bahwa Amrozi sudah mampu melaksanakan jihad dan berhak dalam berjihad.mengingat peristiwa Amrozi pada saat itu, 12 Oktober 2002 merupakan peristiwa yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Peristiwa saat itu banyak memakan korban dikarenakan adanya ledakan yang dahsyat di Paddy's Club Bali. Ledakan yang dilakukan oleh Amrozi tersebut dianggap sebagai jihad menurut keluarganya. Dan mereka meyakini bahwa yang dilakukan oleh Amrozi ialah benar, namun bagi mereka masih belum bisa untuk mengikutinya karena secara disiplin ilmunya masih belum cukup atau masih belum sampai pada masanya. Seperti yang dikatakan oleh kakak kandung Amrozi dalam percakapan dengan peneliti.

Pendapat selaras juga dikemukakan oleh sudara Amrozi, yang biasa dipanggil dengan julukan Tafsir, atau nama lengkapnya ialah Muhammad Tafsir. Sebagai berikut:

[65]Mahendra, Wawancara, Tenggulun, 04 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jihad berarti membela dari orang-orang yang ingin menghancurkan, atau dalam hal ini merupakan suatu kewajiban dari orang Islam. Dalam melakukan jihad, sebelumnya harus mengetahui semua bentuk ancamannya serta mengetahui tingkat gangguannya. Kemudian kalau macam-macam jihad sendiri menurut saya ialah jihad dengan perbuatan, dengan perkataan dan juga jihad dengan do'a (hati)."[66]

Lebih lanjut, bapak Ali Fauzi selaku keluarga (kakak Tiri Amrozi) juga berpendapat bahwa:

> "Menurut saya, jihad merupakan suatu tuntutan dari Allah yang harus dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk dari kewajiban dari orang Islam. Berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti yang disebutkan dalam seperti dalam firman Allah: "*Wajahidu fisabilillah haqqa jihadih.*" Artinya: "Dan berjuanglah kamu di jalan Allah dengan perjuangan yang sungguh-sungguh" (Al-Qur'an surah al-Hajj: 78). Kalau secara umum, jihad bisa berbentuk perang yang dilakukan oleh orang muslim dalam melawan orang-orang kafir untuk menegakkan dan juga mempertahankan agama Islam."[67]

Mengenai politik dan juga kekuasaan di Indonesia yang tidak bisa dipisahkan dari aktifitas dalam bernegara maupun kehidupan sehari-hari, keluarga Amrozi juga mempunyai pandangan tersendiri.

Adapun menurut H. Chozin politik merupakan:

> "Jadi memang itu persoalan yang tidak bisa dipisahkan, kekuasaan dcengan politik. Karena tanpa politik barangkali tidak akan bisa berwujud kekuasaan itu sendiri. Kalo menurut saya kan politik dalam bahasa arab kan siyasah. Dan itu dimanapun apapun itu persoalan ekonomi, ataupun persoalan sosial itu tetap politik tidak akan Terpisahkan. Termasuk juga masalah-masalah agama, karena kalo agaman kemudian dibarengi dengan politik akan dipolitisasi yang lainnya. Maka orang-orang yang beragama selayaknya perlu modal perpolitikan juga."[68]

Selaras dengan pendapat Bapak H. Chozin, Bapak Ja'far Shodiq juga menyatakan bahwa:

---

[66] Muhammad Tafsir, Wawancara, 08 Juni 2017
[67] Ali fauzi, wawancara, Tenggulun, 05 Juni 2017
[68] H. Chozin, Wawancara, Tenggulun, 02 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau politik sendiri menurut saya ialah apa yang dilakukan oleh penguasa dalam melakukan suatu tindakan untuk pemerintahan. Dalam hal ini, jika politik dari jalan yang salah, maka akan menghasilkan hasil yang salah atau tidak sesuai. Dan apabila dihubungkan dengan kekuasaan, maka dalam hal ini kekuasaan tidak seimbang dengan keadilan. Itulah yang terjadi di Indonesia. Seperti yang diatas lupa dengan yang dibawah, begitu juga yang dibawah demo minta ini dan itu. Semua itu tidak akan bisa stabil atau dikatakan *Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur* kalau sistemnya masih sama."[69]

Mahendra juga berpendapat bahwa:

> "Karena saya Islam, maka menurut saya politik itu siyasah. Dan siyasah merupakan li ishlaahi ahwaali annas yaitu melakukan licik-licikan. Yaitu usahan untuk memperbaiki tatanan masyarakat. kita berbeda dengan konsep Barat, bahwasannya politik itu adalah cara untuk mencapai kekuasaan. Sebenarnya orang-orang komunis salah satu pemimpin atau ketua komunis namanya Darsono mengatakan politik itu merupakan cara untuk memperoleh kekuasaan bagaimanapun caranya, bahkan dengan kekerasan. Seperti yang termaktub oleh manifesto komunis oleh Karl Max itu. Jadi beda, kalau mereka berpolitik untuk mendapatkan kekuasaan dan untuk mengamankan orang-orang yang ada disekitarnya dan juga untuk mensejahterakan yang ada disekelilingnya saja. Kalau dalam hal ini yaitu masalah partai. Kalau dulu dalam masalah Soeharto dan keluarga Cendana juga segelintir orang-orang Golkar punya pengaruh di cendana itu. Nah, kalau Islam tidak, ketika Islam berkuasa, maka semuanya akan menjadi objek kesejahteraan. Jadi dia tidak hanya bekerja untuk kepentingannya sendiri tapi dia menyeluruh ke semua orang terserah dia mau agamanya apa selama dia orang Indonesia, adalah tanggungjawab kami. kemudian kalau kita melihat skalasisasi politik hari ini, malah lebih kacau daripada zaman orba. Dizaman Orba itu ada tujuh tuntutan reformasi, yaitu ketika mahasiswa melakukan aksi 98. Dan yang paling saya ingat dan menurut saya sangat penting ialah penghapusan KKN, kemudian ada adili Soeharto dan terkait otonomi daerah dan lain sebagainya. Yang masalah KKN ini yang sampai saat ini belum selesai. Kalau kita melihat setelah Soeharto kan Habibi setelah itu Megawati, Gus Dur, di masa Megawati ada pemilihan demokratisasi. Dan masa reformasi, di masa ini mulai menstabilkan diri dari rezim Megawati, dan kemudian di masa SBY mulai stabil. Dan setelah 10tahun berkuasa, muncul anak buahnya Megawati yaitu Jokowi. Dan pada mas ini malah supremasi hukum semakin muncul dan kentara. Yang kita lihat kan hukum itu semakin tumpul ketas dan tajam kebawah. Kita banyak melihat kasus, misalnya kasus penyiraman yang saat ini lagi hangata, yaitu kasusnya Novel Baswedan. Sampai dua bulan lebih kasus tersebut belum juga terselesaikan. Padahal kasus Bom

[69] Ja'far Shodiq, Wawancara, Tenggulun 04 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayu beberapa minggu atau beberapa hari sudah ditangkap pelakunya. Dan juga terkait korupsi, ada 190,4 Milyar ditemukan oleh BPK uang yang yang merugikan negara. Dan juga kasus Patrialis Akbar yang gak jelas itu uangnya siapa, darimana, kemudian dikatakan oleh OTT. Dan kasus yang baru-baru ini yaitu kasus Lampung, yang dikatakan OTT 10juta. Apalagi kasus oleh Densus 88 yaitu Siyono yang mana ada mengalir uang 100juta, sehingga dari tokoh Muhammadiyah selalu ingin tahu dari mana uang tersebut, dan lain sebgainya. Dan kasus ini masih belum juga terselesaikan. Dan itu menunjukkan bahwa supremasi hukum kita di Indonesia masih belum bisa ditegakkan dengan baik dan belum sesuai. Apalagi kasus Ahok, kemudian pemerintah saat ini terkesan membuat-buat kasus. Misalnya, kalau kita melihat konstalasi politik hari ini, dengan rezim Jokowi yang seperti itu dan juga kalah dalam pikada Jakarta. Mereka tidak terima kalah kemudian membuat kasus. Sangat terlihat dagelannya kalau seperti itu. Fadilah Supali dalam BAPnya, jaksa menuntut umum KPKbahwa ada dana 600juta yang mengalir ke Amien Rais. Sekrang kita bisa melihat Amien Rais itu siapa, beliau itu mulai dari bela Islam dari awal selalu muncul dan beliau iku orasi disitu. Dan terakhir dia, menjadi Penasihat umum aksi 212. Dari sini kentara sekali main politiknya. Kemudian Al-khattat. Kasus makar, apa yang akan kita makar. Untuk apa? Turun-turunin aja. Jadi ada tebang pilih kasus dalam hal ini, sangat-sangat memuakkan sekali rezim-rezim saat ini. terus masalah koruspi, kasus century, sumberwaras masih saja belum diusut, kemudian pengalihan lahan, kasus-kasus reklamasi. Reklamasi itu berapa trilyun yang didapat oleh pemerintah daerah. Dan dari catatan yang lalu tercatat di APBD di Jakarta ini tidak sehat, artinya APBD yang seharusnya dikeluarkan menghasilkan benefit tidak ada keuntungan disitu. Apakah dalam hal ini PEMDAnya gagal dalam mengolah hala ini, atau ada uang yang mengalir ke yang lainnya. Dan sama sekali KPK tidak ingin mengusut masalah-masalah itu. Dan kalau yang berkenaan dengan PDI, dibiarkan sedangkan dengan PKS langsung dihabisin dia. Jadi, kalau menurut saya, ya lebih parah daripada Orba. Meskipun baru dua setengah tahun ya."[70]

Dari pihak keluarga Amrozi sendiri, Muhammad Tafsir juga berpendapat bahwa:

"Politik dalam pandangan saya ialah suatu cara untuk mendapatkan kekuasaan yang di inginkan. Dalam hal ini, seperti saja pemerintah. mereka ingin mendapatkan sesuatu dengan cara berpolitik. Politik menurut saya hanya dipergunakan untuk mendapatkan kekuasaan. Karena itu pengertian yang sesungguhnya yang saya tahu."[71]

[70] Mahendra, Wawancara, Tenggulun, 04 Juni 2017.
[71] Muhammad Tafsir, Wawancara, 08 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaras dengan pendapat bapak Muhammad Tafsir, saudara Amrozi, bapak Ali Fauzi juga menyatakan bahwa:

> "Kalau menurut saya, dalam kehidupan bernegara, poltik itu penting, politik itu utama. Islam masuk ke Indonesia saja menggunakan politik. Poltik itu bisa bermakna baik juga buruk. Semua tergantung pada siapa yang memahami atau memandangnya. Politik sendiri kalau menurut saya bermakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hal yang diinginkannya."[72]

Dari pernyataan diatas, dalam memaknai jihad dan politik, keluarga Amrozi mempunyai pendapat yang berbeda-beda akan tetapi bisa dikatakan hampir sama antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya.

Lebih lanjut, mengenai sosok Amrozi, dimana dalam melakukan aksi pengeboman yang dilakukan di Bali oleh Amrozi tersebut banyak yang mengatakan bahwa pengeboman tersebut merupakan sebuah bentuk dari jihad.

Adapun pendapat H. Chozin selaku saudara terdekat Amrozi mengatakan bahwa:

> "Terlepas daripada pro kontra, jadi mereka kan dipicu daripada perasaan kurangnya keadilan ditingkat penguasa diantaranya Indonesia ini mayoritas muslim, tetapi ketika muslim itu punya hak untuk melakdsanakan kemuslimannya yaitu tentang tatbi'us syariah terbatasi. Kemudian yang lebi lagi itu melihat mereka yang jelas-jelas menodai Islam, umat Islam, bahkan umat Islam dibawa ke ranah maksiat yang berlebihan yaitu waktu dan tempatnya hanya mereka merasa terdholimi merasa tersakiti masalah melihat daudara-saudara muslim di dunia, baik didalam negeri maupun diluar negeri banyak yang melakukan oerbuatan yang tidak manusiawi misalnya yang ada di Afghanistan, sehingga mereka memperingatkan kepada pemerintah juga pejabat itu sendiri. Sebenarnya tentang sisiplin

[72] Ali Fauzi, Wawancara, 05 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ilmunya bisa-biasa saja, ktidak termasuk dari awal-awalnya sudah background atau latar belakangnya pendidikan di pesantren yang intinya paham betul tentang Islamnya. Ya, cuma itu kan tidak harus toh, banyak orang orang-orang yang latar belakangnya pendidikan. Jadi dia selama itu banyak membaca atau banyak gesekan dengan orang-orang melalui khalaqah-khalaqah kemudian terinspirasi dengan semangat berjuang. Tetapi memang yang Ali Ghufran yang kakaknya itu yang disiplin ilmunya atau bekalnya sudah ada sejak disini, sejak remaja. Intinya memang sudah alim. Sejak MTs sudah banyak dikagumi oleh adik-adik kelasnya atau teman-temannya karena alimnya. Sampai ngajar di pondok al-amin ngruki. Sehingga Nampak kealimannya. Sejarah perjalanan amrozi dulu masa-masa MTs memang sama dengan remaja-remaja lainnya. Dia kan hobbinya motor. Dia kan agak cerdas ketika bergelut dengan permesinan. Dulu kan belum banyak seperti sekarang. Ahli permesiinan. Kelihaian dalam mengendarai motor di daerah sini. Memang dulu agak punya bakat. Kemudian ya kepribadiannya mungkin tidak banyak mencerminkan lingkungan-lingkungan di pesantren. Saat itu saya sudah mendirikan pesantren tapi dia tidak begitu peduli intinya madih melang atau lebih memilih kelayapan. Ketika dia bersama Mas nya Ali Ghufran di Malaysia ya mungkin banyak memberikan pendidikan-pendidikan tentang Islam, baru ada perubahan. Saya buktikan dengan kasat mata, ketika pulang dari Malaysia dua kali ke Malaysia, yang pertama menjadi TKI seperti orang-orang dan yang kedua bersama kakaknya,dari perilakunya, dari kepribadiannya, ketaatannya untuk beribadah. Ketika dia punya service di rumshnya kan kalau sudah menjelang adzan langsung ditutup tokonya dan langsung ke masjid untuk berjamaah. Memang kaitannya dengan Abu Bakar Ba'asyir adalah gurunya dimana mereka mendapatkan disiplin ilmu dari Abu Bakar Ba'asir tetapi Amrozi tidak pernah mondok disana hanya Amrozi dapat ilmunya dari Ali Ghufran (kakak kandung Amrozi). Jadi dulu Amrozi memang Amrozi bukan dari sini awal atau punya motivasi untuk menjadi teroris melainkan pada saat di Malaysia akan tetapi pada saat itu saya kan sudah mendirikan pondok sehingga pas ramai-ramainya berita tersebut sehingga pondok yang saya dirikan pun terkena imbasnya."[73]

Sependapat dengan H. Chozin, Ja'far juga mengemukakan bahwa sosok Amrozi bagi beliau ialah:

> "Amrozi bagi kami merupakan sosok yang baik, dia bertanggung jawab dengan keluarga. Memang kami sempat kaget dengan adanya pemberitaan mengenai kasus Bom Bali yang dilakukan oleh saudara kami. karena kami tidak begitu mengetahui aktifitas Amrozi diluar sana (Malaysia), hanya dia setelah dari Malaysia ada perubahan ketika pulang ke rumah yaitu dia terlihat alim daripada yang dulu.

[73] H. Chozin, Wawancara, Tenggulun, 02 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kalau mengenai jihad yang dilakukan Amrozi, bagi kami tidak begitu ikut campur, karena dia mempunyai pandangan atau paham tersendiri atas apa yang dilakukan. Saya secara pribadi tidak berani menyalahkan, kebenaran kodrat hanyalah milik yang sana. Allah. Tapi kalau saya belum maqamnya, jadi belum bisa mengikuti gerakan yang seperti itu karena saya punya saya baru dalam tahapan tarbiyah. Kalo dalam Islam karena tiga tahapan, tahapan pertama yaitu tarbiyah dakwah dan jihad. Itu saya baru masuk pada tahapan awal yaitu tahap tarbiyah. Karena menurut saya masih banyak umat termasuk umat Islam muslim muslimah yang belum sepenuhnya memahami dan mempraktikan apa Islam itu sendiri sehingga saya harus ekstra untuk memasuki ke tahapan tarbiyah mendirikan ma'had yaitu ma'had al-Islam."[74]

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ja'far Shodiq, Mahendra anak dari Amrozi juga mengatakan sebagai berikut:

> "Bagi saya, Amrozi merupakan sosok yang dalam kategori mempunyai tanggungjawab yang besar. Sosok yang baik bagi saya juga keluarga. Dalam hal tanggungjawab, saat itu dia berani mengakui kesalahannya yang mana kesalahan itu bagi dia memang sudah dianggap benar . ya, sesuai dengan yang dia yakini. Terkait perjuangan Amrozi bagi saya itu sudah cukup. Itu bagi Amrozi sendiri. Karena dia yakin dengan yang diperjuangkan nantinya akan mendapatkan balasan dari Allah., soal kebenaran kodrat hanyalah milik yang sana. Allah."[75]

Begitu juga dengan Muhammad tafsir yang juga mengenal sosok Amrozi berpendapat bahwa:

> "Amrozi bagi saya ialah sosok yang menurut saya baik. Karena dari dulu, Amrozi yang saya kenal memang sosok yang seperti biasa, seperti pemuda-pemuda lainnya. Karena pas dirumah, dia juga melakukan hal-hal yang sewajarnya dilakukan pemuda-pemuda desa seperti yang lainnya. Kalau Jihad yang dilakukan juga sesuai dengan yang diharpkan oleh beliau. Beliau memiliki cara pikir tersendiri dalam melakukan jihad tersebut. Bagi beliau, Bali merupakan tempat yang cocok untuk berjihad dimana beliau berkeyakinanm bahwa Bali ialah tempat orang-orang bermaksiat sedangkan pemerintah membiarkannya padahal Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya ialah muslim."[76]

Ali Fauzi juga berpendapat bahwa:

---

[74] Ja'far Shodiq, Wawancara, Tenggulun 04 Juni 2017
[75] Mahendra, Wawancara, Tenggulun, 04 Juni 2017.
[76] Muhammad Tafsir, Wawancara, 08 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Amrozi bagi saya dan keluarga merupakan sosok yang menurut saya susah ditebak, dia sosok yang religious, terbukti pada saat dia pulang dari pondok Ngruki, Solo. Dan juga saat dia pulang dari Malaysia. Rasanya perbedaan sudah mulai ada. Yaa begitu, dari sana sudah mulai kentara keIslamannya sudah mulai mendalam"[77]

2. Pandangan keluarga Amrozi terhadap Terorisme

Sebagaimana disebutkan bahwa terorisme merupakan orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitive karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.[78] Dari pengertian ini, terorisme adalah sebuah gerakan yang tidak boleh dilakukan karena bisa membahayakan banyak orang. selain itu, terorisme dilarang dikarenakan bisa membuat keresahan juga ancaman bagi orang lain. Adpaun pendapat dari keluarga Amrozi terkait terorisme ialah yang dikemukakan oleh H. Chozin, sebagaimana berikut:

> "Terorisme adalah istilah yang dicetuskan oleh orang-orang amerika, jadi orang-orang Amerika ketika melakukan gerakan untuk memerangi dari aspek apapun apakah itu ideologi, maupun ekonomi, mereka melakukan mengkambinghitamkan yang lainnya. Dan itu merupakan sunnatullah bahwa mereka tidak akan rela wa ankal yahuuda walannashoro hatta taatabia millatahum sudah sunnatullah."[79]

Dari sini, pendapat mereka membenarkan bahwa terorisme pertama kalinya dicetuskan oleh Amerika. Pendapat lain juga menguatkan bahwa terorisme merupakan suatu yang dicetuskan oleh orang Barat, sebagaimana dikemukakan oleh anak dari amrozi.

---

[77] Ali Fauzi, Wawancara, 05 Juni 2017

[78]Abdul Wahid Dkk, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), 22

[79]H. Chozin, Wawancara, Tenggulun, 02 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan pendapat H. Chazin, Ja'far juga berpendapat bahwa, terorisme merupakan:

> "Kalau menurut saya, terorisme ialah suatu kelompok yang mempunyai tujuan memecah belah negara atau melawan hukukm negara. Seperti dalam surat an nisa ayat 59
> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
> Yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"[80]

Mahendra juga berpendapat bahwa:

> "Kalau merujuk pada kamus bahasa Indonesia, terorisme merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sesorang untuk menciptakan kerusakan. Dan apakah teorisme itu merupakan bagian dari jihad? Menurut saya tidak. Secara akal sehat, kalau di dalam Islam sendiri kalau kita membaca Al-Qur'an terorisme itu bahkan dilarang. Bahkan orang yang melakukan terorisme itu hukumannya sangat ekstrim yaitu mereka akan dipotong tangan kanan, dan kaki kiri, dan kalau dia masih membuat kerusakan bisa disalip dia. Ayatnya begini
> إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
> Orang yang membuat kerusakan di negeri dia dipotong tangan kirinya. Sekrang ada distori sejarah disini.itu tadi surat al-maidah ayat 33. Ketika Islam kemudian di identikkan dengan terorisme padahal kalau kita melihat segala bentuk kejahatan seperti bom sana. Bom sini. Itu tidak pernah dilakukan oleh negara yang mempunyai, berbeda dengan negara barat, negara barat itu melakukan aksi terorisme dimana mereka melakukan keresahan dan terang-terangan menggunakan negara seperti saja Amerika masuk pada uni-soviet dan perang yang dilakuakn oleh Irak. Dan itu merupakan bentuk dari terorisme yang dilakukan oleh suatu negara dan sudah terlegitimasi dan itu sudah sah saja, bahkan dalam PBB. Kalau orang-orang Islam melakukan aksi terorisme, berarti dia merupakan orang Islam yang salah dalam mengambil ilmu sehingga orang-orang yang awalnya hanya memiliki basic agama mereka belajar tentang agama dan salah dalam mengambil ilmu, akhirnya mereka menjadi radikal. Sehingga mereka ngebom sana ngebom sini, dan itu dilakukan oleh seseorang atau segelintir orang yang gagal paham. Akan tetapi, ada justifikasi bahwa mereka melakukan terorisme, beda dengan orang Amerika yang secara state melakuka teror itu tidak diakui bahwa

[80] Ja'far Shodiq, Wawancara, Tenggulun 04 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka melakukan terorisme. Sedangkan ada dari satu atau dua orang Islam yang melakukan hal tersebut langsung dijustifikasi sebagai teroris. Jadi sudah jelas bahwa Islam melarang aksi terorisme. dan memang sudah jelas beda jihad dengan terorime. Disini sudah jelas bahwa terorisme ingin merusak definisi ataupun pengertian dari jihad tersebut. Kita tidak tahu sebuah bentuk terorisme itu asli atau buatan, yang kasus Bom Melayu itu juga kasus salah tangkap. Ada lagi kemaren, polisi itu dapat bantuan berupa mobil baru untuk nsnganin kasus demo. Saya kira itu hasil dari proyek juga itu. Ya main masalah kasus terorisme kemudian dijadikan proyek. Serius itu. Jadi, saya melihat sendiri kasus amrozi bahkan ada analisi yang mengatakan bahwa tidak mungkin ada yang memiliki bahan peledak sebesar itu kekuatannya kecuali dari Amerika. Secara sasaran juga di indoensia tidak cocok dijadikan untuk medan senjata. Kalau masalah politik memang cocok. Kalau senjata di Indonesia tidak cocok, karena di Indonesia juga aman-aman saja. Dia kan alumni Afghanistan, dulu ada cerita, yang di Afghanistan para mujahidin ini tidak bisa pulang karena mereka ditolak dimana-mana. Akhirnya mereka masuk dalam suatu negara dengan cara-cara ini. Al-Qaeda, At-Thaliban itu siapa yang membuat, perlu dipertanyakan. Dan mereka memang salafi hadits sehingga muncul pemikiran tersebut. Dalam hal ini mereka dimanfaatkan atau memanfaatkan. Mereka mempunyai ghiroh yang besar untuk membela agamanya sehingga memnfaatkan. Amerika musuhnya Uni-Soviet kan, Unisoviet ada di Afghanistan melakukan kekacauan. Amerika hanya duduk dan menciptakan proxy war. Mereka yang punya ghiroh jihad datang ke Afghanistan. Dan Amerka menang tanpa mengikuti perang. Itu hebatnya Amerika. Dan Thaliban itu dibentuk dan secara cepat bisa menguasai Afghanistan. Anehnya mereka dapat senjata darimana."[81]

Pendapat mengenai terorisme juga dikemukakan oleh Muhammad Tafsir, sebagai berikut:

> "Terorisme menurut saya ialah sebuah gerakan yang mengatasnamakan agama namun tidak melalui syariat. Dalam hal ini, yang dilakukan adalah kekerasan dan membuat keresahan dalam negara. Kalau tujuan dari terorisme sendiri ialah membuat kehancuran dalam suatu negara."[82]

Ali fauzi juga menambahkan bahwa terorisme menurut beliau ialah"

> "Tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu pemerintahan negara. Terorisme menurut saya seperti itu. Lebih lanjut, terorisme dicetuskan oleh orang-orang barat. Karena dalam Islam, tidak ada kekerasan. Yang ada dalam Islam hanyalah kedamaian. Disini,

[81] Mahendra, Wawancara, Tenggulun 04 Juni 2017
[82] Ja'far Shodiq, Wawancara, Tenggulun 04 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Islamhanya menjadi korban dari non-Islam. Atau orang-orang Barat yang ingin menghancurkan Islam. Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil 'alamin dianggap sebagai agama yang membuat kerusakan hanya karena ulah orang-orang yang mempunyai paham radikal hingga berbuat nekat. Radikal bagi mereka ialah suatu paham yang mereka yakini benar."[83]

Beliau juga menambahkan:

> "Pada dasarnya, terorisme merupakan suatu gejala kekerasan yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia itu sendiri. Penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan dengan tujuan tertentu secara sistematis, atau tindakan perorangan maupun kampanye kekerasan yang dirancang untuk menciptakan ketakutan"[84]

Terlepas dari pro dan kontra, aksi yang dilakukan oleh Amrozi bagi keluarganya ialah merupakan suatu jihad, dimana Amrozi mengikuti atau dalam disiplin ilmu yang Amrozi pelajari selama di Afghanistan ialah suatu disiplin ilmu yang benar-benar dianggap mereka benar. Dalam hal ini, keluarga Amrozi hanya bisa berpendapat. Adapun motif terorisme yang dilakukan oleh Amrozi yang sebenarnya ialah motif politik. Ini dibuktikan bahwa Amrozi melakukan aksi terorisme tersebut atas dasar ketidakpuasan dari pemerintah atas kejahatan yang merajalalela yang pada kenyataannya Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya ialah beragama Islam. Akan tetapi, langkah yang dilakukan oleh Amrozi ialah kurang tepat. Karena Amrozi melakukan aksi terorisme yang mana aksi yang menjadi korban dari aksi tersebut ialah bukan hanya orang-orang Amerika saja. Akan tetapi korbannya juga dari warga Indonesia sendiri. Dari sini, bisa dilihat bahwa aksi terorisme yang telah dilakukan oleh Amrozi banyak merugikan warga dan juga pemerintahan Indonesia.

---

[83] Muhammad Tafsir, Wawancara, 08 Juni 2017
[84] Ali Fauzi, Wawancara, 05 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir-akhir ini citra Islam dan umat Islam sedang dipertaruhkan, akibat ulah segelintir orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan aksi terror dimana-mana, intimidasi, menakut-nakuti, menjadikan orang Islam identik dengan teroris. Padahal dengan tegas dinayatakan bahwa tidak ada sepotong ayat maupun hadis yang membenarkan akasi-aksi terror seperti yang dilakukan oleh gembong teroris sekarang ini. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisir dengan baik dan rapi serta terampil, bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan yang luar biasa, yang tidak mebeda-bedakan sasaran. Sebenarnya seseorang dianggap sebagai teroris bila ia melancarkan aksiaksi ancaman dengan menggunakan kekerasan sebagai bagian dari bentuk ciri dan gerakannya. Bila jihad diidentikkan dengan aksi terorisme sangat tidak benar jika seorang muslim berjihad atas nama agama dan kemudian melakukan kekerasan atau membnuh orang lain atas nama agama tanpa alasan yang dibenarkan dalam syareat Islam. Bila dilihat kasus Bom Bali misalnya, aksi pemboman yang dilakukan oleh Amrozi Cs, semata-mata dendam dan Amarah kepada Amerika dan sekutunya yang menindas para pejuang muslim di Palestina, Afghanistan dan lain-lainnya. Pengeboman yang dilakukan Amrozi bukan atas nama agama Islam, hanya kebetulan ia sorang muslim sehingga menjadi sorotan dunia internasional bahwa seorang muslim bisa menjadi teroris seperti yang dituduhkan oleh mereka (non Islam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Amrozi, pemerintah juga mempunyai upaya dalam melakukan penanganan, seperti saja, adanya Undang-Undang Anti Terorisme, Densus 88 dan upaya-upaya lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Chozin, sebagai berikut:

> "Ya begini, jadi kami pribadi tidak punya hak atau kapasitas untuk mengintervensi hukum yang dilakukan oleh penguasa, ya secara manusiawi ya bagaimana, ya kita kembalikan pada pemerintahsn. Ya Cuma semuanya tetap ada manfaat dan hkimahnya ketika kita harus mengorbsnkan dua saudara dimana mereka memang sudah menginginkan perubahan yang menurut mereka itu tidak sehariusnya begitu. Ya Indonesia itu mayoritas muslim namun hak daripada kemuslimannya belum mereka dapat dan belum dimerdekakan. Adapun alasan mereka melakukan jihad dengan melakukan pengeboman ialah karena perasaan tidak puas terhadap pemerintahan yang ada. Tidak adanya imamah telah menyebabkan berbagai kerusakan dan kemaksiatan, baik itu munculnya aliran-aliran sesat, pergaulan bebas, hingga kaum harus tunduknya kepada kepemimpinan orang lain (Amerika)"[85]

Pendapat selaras juga dikemukakan oleh Ja'far Shodiq yaitu:

> "Dalam mengantisipasi kejahatan didalam suatu negara, terutama di Indonesia, pemerintah membuat suatu tim yang bernama Densus 88. Dalam hal ini, peran dari Densus 88 menguntungkan bangsa karena banyak terorisme yang tertembak mati atau tertangkap. Dan langkahnya pun sudah tepat. Kalau menurut saya, yang dilakukan Amrozi murni karena jihad dan juga balas dendam kepada orang-orang Barat, atau yang dimaksud dalam hal ini ialah Amerika. Sesuai dengan tujuan Amrozi, korban dari pengeboman tersebut ialah orang-orang Barat yang melakukan kemaksiatan.[86]

Pendapat tersebut juga dilengkapi dengan data yang diperoleh dari Mahendra, selaku anak dari Amrozi. Sebagai berikut:

> "Kalau jokowi kan bagi-bagi kursi karena kebetulan Sutiyoso partainya ikut. Dia dikasih kursi oleh kepala BIN (Badan Intelejen Negara), ketika Setioso menjadi Bin, tidak ada aksi terorisme. setelah dia diganti, ada itu Bom Panci, Bom di

[85] H. Chozin, Wawancara, Tenggulun, 02 Juni 2017
[86] Ja'far Shodiq, Wawancara, Tenggulun, 04 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kampung melayu. Kalau kita melihat ya, DPR itu sedang membahas tentang revisi UU anti terorisme yang mana Undang-Undang ini disahkan Densus akan meiliki kebebasan untuk menangani kasus terorisme. penahannya bisa lebih lama daripada di Undang-Undang yang lama. Revisi ini masih dibahas di DPR, kalau saya melihat, Bom Melayu ini diciptakan untuk opini public supayas ini loh bener-bener Undang-Undang terorisme ini harus segera direvisi dan harus segera disahkan. Dan kamu harus tahu, penegsahan Undang-Undang yang direvisi ada tujuannya yaitu untuk menghabisi kelompok-kelompok Islamis yang istilahnya menjadi musuh ideologis dengan benteng merah ini. misalnya orang-orang ngaji. Bisa jadi orang-orang yang ngaji dipojok-pojok bisa ditangkap. Karena mereka membuat standar sendiri. Mereka mengartikan radikal itu seperti apa. Definisi radikal itu tidak jelas. Darimana mereka membuat definisi radikal. Untuk saat ini masih belum jelas apa definisi dari radikal. Menggunakan asli defisini radikal atau radikal dalam versi mereka. Kalau Amrozi melakukan hal tersebut itu karena bagi dia sendiri sesuai dengan yang dia pahami dengan jaringannya, yaitu Jamaah Islamiyah. Dimana organisasi ini bersifat radikal."[87]

Keluarga yang lain juga berpendapat, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad tafsir:

> "Pemerintah dalam hal ini memang sudah berupaya, terbukti banyak teroris yang tertangkap oleh pemerintah. pemerintah juga sudah membuat undang-undang terkait terorisme. ini merupakan bentuk dari upaya pemerintah untuk menangani kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Begitu juga Densus dalam hal ini pun sama dengan pemerintah. sudah berupaya penuh dalam melaksanakan tugasnya. Kalau sesuai dengan yang dilakukan oleh Amrozi, dia kan hanya kurang puas dengan pemerintahan Indonesia pada saat itu, lah kenapa ada banyak maksiat tapi dibiarkan.karena yang dia yakini bahwa negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas Islam seharusnya hukum yang berlaku juga seperti itu. Dia setuju terhadap negara yang menggunakan sistem khilafah."[88]

Ali Fauzi, sebagai kakak dan juga saudara dekat Amrozi juga mempunyai pendapat mengenai maraknya terorisme yang ada di Indonesia, sebagaimana berikut tanggapannya:

---

[87] Mahendra, wawancara, Tenggulun, 04 Juni 2017
[88] Muhammad Tafsir, Wawancara, 08 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kekerasan itu melukai siapapun. Pemerintah harus mengadakan sosialisasi tentang kekerasan, bahwa kekerasan itu tidak berhak dilakukan karena banyak merugikan orang lain. Terorisme di Indonesia itu diibaratkan sebagai penyakit yang sampai saat ini berada dalam masa kritis atau penyakit tersebut sudah masuk dalam komplikasi. Butuh dokter spesialis untuk menanganinya. Kami, saya dan juga teman-teman. Saat ini kami sudah bisa sembuh dan menyembuhkan, bahwa korban bom sering kita aksi yang ada di mabespolri. Sesungguhnya BNPT kwalahan. Banyak melibatkan elemen masyarakat, kyai, tokoh. Irronisnya, sempat berdepat pana panas, ini merupakan aksi rekayasa. Tidak mungkin orang awam bisa membuat Bom. Sampai kapanpun kita tidak bisa. Pemerintah perlu melakukan penyelelarasan agar terorisme tidak terjadi lagi. ini juga target kepolisian tidak Ada perbedaan Al-Qaeda dgn Jama'ah Islamiyah, Target-targetnya juga berbeda. Pada tahun 2014, atau baru-baru ini ada kelompok yang bernama ISIS dimana mereka menggunakan kekerasan yang tidak pantas untuk dilakukan. Nah, pemerintah dan elemen masyarakat juga bisa membantu dalam menangani kasus terorisme tersebut. Bisa saja dengan pemerintah bisa mengubah cara dalam pengamanan-pengamanan yang baru. Dulu, Amrozi melakukan aksi itu atas dasar pemikirannya sendiri. Dia dulu kan ikut Jamaah Islamiyah, dimana organisasi tersebut mempunyai paham yang tidak sepaham dengan kita, atau dalam hal ini, paham tersebut termasuk dalam paham radikal. Mereka menginginkan pemerintahan yang menegakkan Islam dengan benar. Menjunjung tinggi Islam setinggi-tingginya."[89]

B. Analisis Data

1. Pandangan Keluarga Amrozi Terhadap Jihad Politik

Sebelum peneliti menganalisis hasil data yang telah dipaparkan sebelumnya, Imam Samudra juga mempunyai pandangan tersendiri mengenai jihad. Ketika mendeskripsikan mengenai jihad fi sabilillah, Imam Samudra mengawalinya dengan melihat pengertian jihad dari sudut pandangan berbeda, yaitu bahasa, istilah, dan syari'ah. *Pertama*, dari segi bahasa (etimologi) bahwa secara *simple* jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari

[89] Ali Fauzi, Wawancara, 05 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jejak bisa dikategorikan jihad. *Kedua,* dari segi istilah (terminologi) jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahkannya serta menegakkannya. *Ketiga,* dari segi syari'ah, jihad berarti berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin.

Menurut Imam Samudra, kaitannya dengan bombing di Bali (peristiwa Bom Bali I), dapat dikategorikan sebagai jihad dalam pengertian secara syari'ah, atau *jihad fi sabilillah.* Ada beberapa argumen yang dikemukakan oleh Imam Samudra mengapa operasi jihad Bom Bali dilakukan, meskipun dalam dataran tertentu memunculkan teka-teki, adanya korban dari kalangan domestik khususnya kaum muslimin, dan mengapa dilakukan di Bali. Berdasarkan niat atau rencana target, jelas bahwa bom Bali bagi Imam Samudra merupakan bentuk *jihad fi sabilillah,* karena yang jadi sasaran utama adalah bangsa-bangsa penjajah AS dan sekutunya yang telah melakukan pembantaian massal terhadap umat Islam di Afghanistan pada bulan Ramadhan tahun 2001 yang disaksikan hampir seluruh umat manusia. AS dan sekutunya adalah bangsa penjajah, pembunuh kaum lemah, pembunuh bayi-bayi yang tidak berdosa, sehingga mereka layak disebut kaum musyrikin yang dhalim yang berhak diperangi. Menurut Imam Samudra, telah menjadi pengetahuan umum, bahwa AS dan sekutunya telah memiliterisasi rakyat sipil. Sebuah kebohongan jika dikatakan bahwa turis yang melancong ke Indonesia dari bangsa-bangsa tersebut dikatakan sebagai warga sipil. Apalagi beberapa bulan sebelum Oktober 2002, AS dan sekutunya telah memberikan *travel warning* untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melakukan kunjungan ke Indonesia. Hal ini tentu menjadi momok yang menakutkan bagi "warga sipil", dan tentu warga sipil bangsa manapun tidak akan punya keberanian untuk melancong ke Indonesia yang telah diramaikan oleh kasus bom di beberapa kota. Logikanya, orang yang berani datang ke kancah bom pada jelas bukan warga sipil.

Menurut Imam Samudra terdapat tahapan dalam melakukan jihad, tahapan itu terbagi menjadi empat yaitu Manahan diri, diizinkan berperang, mewajibkan memerangi secara terbatas, kewajiban memerangi seluruh kaum kafir/musyrik. Dalam permasalahan ini akan saya perjelas setiap tahapan tersebut sesuai dengan pemahaman dan konsep yang dilakukan oleh teroris di Indonesia, yakni sebagai berikut:[90]

1. Menahan Diri

   Dalam masalah ini, jihad belum diperintahkan. Kaum muslimin diperintahkan untuk menahan diri dari segala macam ujian, celaan, serangan dan penindasan dari kaum kafir. Kaum muslimin tetap diperintahkan melaksanakan shalat dan zakat. Peristiwa penyiksaan yang paling kejam dan popular yang menimpa kaum muslimin ketika itu antara lain dialami oleh Bilal bin Rabah dan keluarga Yasir. Di bawah matahari gurun yang panas, Bilal bin Rabah di siksa oleh majikannya Umayah bin Khalaf. Sedangkan keluarga Yasir, disiksa oleh kaum musyrikin Quraisy. Pada saat itu belum ada perlawanan, Rasulullah saw. Bersabda kepada keluarga yasir yang artinya, "bersabarlah wahai keluarga yasir,

[90] Abdul aziz, *Imam Samudra Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesunguhnya tempat kembali kalian adalah jannah (surga)”(H.R. Ahmad, Thabrani, Al-Hakim, Al-Baihaqy, dan Adz-Dzahabi). Masa ini di sebut sebagai masa *kafful yadd* (menahan tangan, menahan diri) dari mengadakan peperangan melawan kaum kafir. Diantara ayat yang berhubungan dengan tahap ini ialah (An-Nisa: 77)

2. Diizinkan Berperang

   Siksaan dan tekanan terhadap kaum muslimin semakin menjadi-jadi dan merajalela. Setelah gagal mengintimidasi dan mengadakan sejenis *muslim cleansing*,kini kaum kafir “mendeportasi” kaum muslim dari tanah air mereka sendiri, dari tanah tumpah darah. Tetapi Allah tidak membiarkan kesemena-menaan dan kebathilan berkuasa, dan dengan seenak perut mereka merendahkan harga diri kaum muslimin.

   Pada tahap ini, kaum muslimin baru sebatas diizinkan, belum diperintahkan untuk berperang. Artinya dapat difahami bahwa sifat izin adalah tidak sama dengan surat perintah izin berperang, sebatas boleh, dibenarkan, dipersilahkan, belum sampai pada tingkat wajib. Meski mendapat ijin berperang namun belum merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seorang muslimin.

3. Diwajibkan Memerangi Secara Terbatas

   Pada tahap ketiga ini, Allah SWT telah mewajibkan kaum muslimin untuk berperang di jalan Allah.Tetapi peperangan terbatas kepada orang yang menyerangi kaum muslimin saja.Sedangkan mereka yang tidak memerangi kaum muslinin, tetap dibiarkan tidak diperangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kewajiban Memerangi Seluruh Kaum Kafir/ Musyrik

Sebelum datang perintah Allah untuk berperang, selama itu pula kaum muslimin tetap menahan diri. Kini perintah sebagaimana di sebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 191 itu telah datang.

Dari paparan di atas, peneliti mendapatkan beberapa data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, dapat dijelaskan bahwa jihad yang telah dilakukan oleh Amrozi termasuk dalam jenis jihad politik, sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Yusuf Qaradhawi bahwasannya umat Islam harus merubah kondisi politik yang tidak sesuai dengan aturan Islam. Untuk merubah kondisi tersebut, menurut Yusuf Qaradhawi termasuk ke dalam jihad politik.[91]Sebagaimana Indonesia merupakan negara yang tidak menganut sistem negara sekuler maka menurut keluarga Amrozi, Amrozi melakukan jihad atas ketidakadilan penguasa di Indonesia. Dimana Indonesia yang mayoritas warga negaranya Islam begitu juga yang duduk di anggota parlemen serta pemerintah yang mayoritas beragama Islam namun tidak mencerminkan nilai-nilai Islam dengan membiarkan kemaksiatan terjadi di negaranya. Aksi yang dilakukan oleh Amrozi merupakan bentuk dari ketidakadilan sehingga dia melakukan dengan cara pengeboman yang terjadi di Bali, yang mana menurut Amrozi pemerintah

[91] Ahmad Bashori, “Jihad menurut Yusuf Qaradhawi” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan pemikiran politik islam fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada tindakan dalam memberantas kemaksiatan yang telah terjadi. Aksi jihad politik yang dilakukan oleh Amrozi ini termasuk dalam teori Fenomenologi ialah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau dengan cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Menurut Alfred Schutz yang dikutip oleh Hasbiansyah proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna. Dari sini jika di analisis, bahwasannya jihad yang dilakukan oleh Amrozi murni atas dasar keinginan dari Amrozi tersebut. pandangan keluarga Amrozi terhadap jihad merupakan suatu bentuk atau fenomena yang terjadi atas kesadaran individu oleh Amrozi. Alfred Schutz juga memperkenalkan dua tipikasi dalam teori fenomenologi,[92] antara lain:

1. Motif *in order to*

   Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh sesorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil.

   Dari data yang diperoleh peneliti, dalam melakukan jihad, Amrozi mempunyai tujuan yaitu dengan mengakkan kebenaran, dan juga untuk

[92] O.Hasbiansyah, "Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Journal Of Mediator*, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2008), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberantas kemaksiatan yang terjadi. Dimana menurut keluarga Amrozi, Amrozi merasa terdzalimi oleh pemerintah. sehingga Amrozi melakukan jihad sesuai dengan yang dia yakini dan juga Amrozi merasa bahwa pemerintah membiarkan kemaksiatan merajalela di Indonesia. Sehingga Amrozi juga ingin mengubah sistem politik yang ada di Indonesia, karena menurut Amrozi sistem politik yang ada di Indonesia tidak sesuai dengan keadaannya. Yang mana mayoritas dari penduduk Indonesia ialah Muslim.

2. Motif *because*

Motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti dalam observasi yang dilakukan dengan keluarga Amrozi, dapat diambil kesimpulan bahwa Amrozi melakukan jihad tersebut atas dasar disiplin ilmu yang dia yakini. Seperti yang dipaparkan oleh keluarga Amrozi bahwasannya Amrozi melakukan jihad tersebut sesuai dengan paham yang dia miliki. Jika melihat latarbelakang Amrozi, dia pernah mondok di Ngruki, dan pergi ke Malaysia. Mulai dari sana baru terlihat ada perbedaan yang kentara dalam memaknai Islam. Sehingga Amrozi mempunyai paham yang dianggapnya benar yaitu dengan berjihad. Adanya perbedaan pandangan politik disini, dimana Amrozi menganut atau mempercayai politik Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Dimana konsekuensinya adalah tegaknya syariah Islam. Padahal kita tahu bahwa negara Indonesia berasaskan pancasila dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengimplementasiaanya berlandaskan UUD 1945. Dalam rangka menegakkan syariat Islam, dimana hal ini dibutuhkan adanya suatu sistem kekuasaan atau juga disebut sebagai Daulah Islam, kekerasan mendapat tempatnya, dimana menurut Amrozi sebagaimana yang dikatakan oleh keluarganya bahwasannya musuh menjadi nyata, yaitu segala bentuk pemerintahan yang tidak berazaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Amrozi ini sah untuk diperangi karena ini termasuk sebagai sistem pemerintahan yang *z}alim*.

2. Pandangan Keluarga Amrozi Terhadap Terorisme Amrozi

Aksi terorisme tidak hanya merusak agama tetapi juga merusak peradaban. Kurang lebih demikian yang bisa disimpulkan akibat dari aksi kekerasan atas nama agama. Terminologi jihad yang digunakan sebagai pijakan bagi aksi pengeboman dan bunuh diri telah mencederai nama baik agama. Agama Islam yang semula membawa misi damai dan nilai-nilai universal bagi tatanan hidup yang beradab, hancur lebur menjadi agama yang garang dan kejam lewat aksi sekelompok kaum muslim. Meskipun dampaknya bagi peradaban umat masnusia buruk dan merugikan, para pelaku teror tetap merasa langkahnya sebagai cara yang tepat dalam menjalankan misi ajaran yang diyakininya. Pemahaman terhadap pola dan aksi kekerasan yang berpijak pada ajaran Islam tidak hanya sebatas itu. Perlu pengkajian yang lebih dalam sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang parsial. Untuk itu peneliti mencoba memaparkan pandangan terkait terorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan beberapa data dari hasil wawancara yang dilakukan di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, dapat dijelaskan bahwa pandangan keluarga Amrozi terhadap terorisme lebih condong pada terorisme yang mempunyai motif politik. Sementara untuk motif ekonomi tidak ada yang menanggapi. Dan dalam melakukan aksi terorisme tersebut masuk dalam jenis terorisme langsung. Berikut peneliti memaparkan uraian tentang terorisme menurut Edward Hyams, yaitu:[93]

a. Terorisme langsung (*derect terorism*).

   Dalam jenis terorisme ini para teroris berusaha melakukan serangan langsung pada sasaran utamanya.

   Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dari data yang didapat adalah menunjukkan bahwa terorisme yang dilakukan oleh Amrozi ialah secara langsung. Dimana sudah dikatakan sendiri oleh kawan Amrozi dan juga keluarga bahwa Amrozi melakukan aksi terorisme tersebut atas dasar jihad dimana yang mereka lawan ialah langsung orang-orang Barat.

b. Terorisme tidak langsung (*indirect terorism*).

   Jenis ini mempunyai arti bahwa tindakan terorisme tidak diarahkan secara langung pada sasaran utama, akan tetapi tindakan tersebut diarahkan pada sasaran antara, seperti melakukan pengeboman

[93]Z.A. Maulani, *Islam dan terorisme; dari minyak hingga hegemoni amerika*, (Yogyakarta: 2005), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap berbagai fasilitas umum, pemerintah, perbankan, dengan tujuan untuk mendiskriditkan pemerintah, dan untuk menunjukkan bahwa pemerintah tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa aman kepada warganya.

Dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa jika dalam melakukan aksi terorisme yang terjadi tidak termasuk dalam jenis ini. dibuktikan dengan tidak adanya kutipan atau percakapan dari informan bahwa yang aksi terorisme yang terjadi murni karena mereka ingin melawan kemaksiatan. Dimana ini aksi ini dilakukan secara langsung bukan secara tidak langsung.

Dan jika dilihat dari aspek tipologi terorisme, aksi terorisme yang terjadi tergolong dalam jenis sebagai berikut:

a. *Political Terrorism* adalah bentuk terorisme yang dirancang untuk menimbulkan ketakutan dikalangan masyarakat dengan tujuan politik.

   Dari paparan data yang diperoleh, terdapat lebih banyak pernyataan dari keluarga Amrozi bahwasannya Amrozi melakukan tindakan terorisme ini atas dasar ketidakpuasaan terhadap pemerintah Indonesia yang mana tidak ada *Imamah* dalam pemerintahan. Dalam hal ini, Amrozi ingin mendirikan pemerintahan yang sesuai dengan keyakinannya yaitu pemerintahan yang mempunyai sistem khilafah.

b. *Nonpolitical terrorism* merupakan bentuk terorisme yang bertujuan untuk tujuan-tujuan tertentu. Seperti ekonomi, balas dendam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelamatan (salvation), maupun semata-mata karena kegilaan (madness).

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa jenis atau tipe terorisme yang telah terjadi hanya ada satu pandangan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh Amrozi termasuk dalam jenis ini, terbukti bahwa Amrozi melakukan penyelamatan terhadap kaum-kaum yang terindas di Afghanistan dengan melakukan aksi pengeboman terhadap warga asing, attau dalam hal ini, warga asing yang dituju ialah orang-orang barat tepatnya ialah Amerika. Dimana sesuai dengan korbannya yaitu banyak yang berasal dari negara tersebut.

c. *Quasi Terrorism* yaitu bentuk terorisme yang menggambarkan kegiatan incidental guna melakukan kejahatan kekerasan yang bentuk dan caranya menggunakan metode terror. Dalam tipe *quasi terrorism* ini, para pelaku teror lebih tertarik untuk melakukan tindakan teror, semata-mata karena untuk memperoleh uang tebusan.

Dari data yang diperoleh peneliti, peneliti tidak menemukan bentuk tipologi *Quasi Terrorism* ini, bisa dibuktikan dengan data wawancara dan juga pemikiran dari para teroris yang mana mereka hanya ingin berjihad melawan musuh atau melawan kemaksiatan yang terjadi di Indonesia khususnya di Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Limited Political Terrorism* ialah kegiatan teror yang dilakukan tidak merupakan bagian dari suatu gerakan untuk menyerang negara.

Dari data yang diperoleh peneliti, tipologi ini ttidal sesuai dengan yang terjadi. Karena Amrozi dan teman-temannya melakukan aksi pengeboman tersebut atas dasar jihad untuk memerangi orang-orang Barat, bukan negara.

b. *Official Or sate Terrorism* merupakan organisasi negara sebagai pelaku teror yang dilaksanakan oleh pemerintah. pemikiran lain yang juga berkembang dalam melihat *state terrorism* memandang bahwa bukan berarti negara tidak terlibat langsung dengan terorisme secara langsung, melainkan hanya menjadi sponsor dari organisai-organisasi tertenttu pelaku terorisme.

Dari data hasil observasi, dapat diketahui bahwa terorisme yang telah dilakukan oleh Amrozi merupakan bentuk terorisme yang dilakukan oleh organisasi yang mana aksi tersebut tidak didukung oleh pemerintah.

Adapun data di lapangan yang telah dianalisa menggunakan jenis-jenis terorisme di atas dapat disimpulkan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh Amrozi lebih cenderung dalam tipologi *political terrorism.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id